



## ETIKA PROFESI DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL DAN MODERASI BERAGAMA

Nurul Syafawani<sup>1</sup>, Haris Riadi<sup>2</sup>, Alia Nadira<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Indonesia

Email: [nurulsyafawani19@gmail.com](mailto:nurulsyafawani19@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2349>

### Sections info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026  
Final Revised: 11 April 2026  
Accepted: 16 May 2026  
Published: 20 June 2026

#### Keywords:

Professional Ethics  
Multicultural  
Religious Moderation



### ABSTRACT

*Objective: Professional ethics are values and norms that serve as guidelines in carrying out tasks professionally and responsibly. In a multicultural society, professional ethics not only demands technical competence, but also the ability to understand and appreciate cultural, ethnic, and religious diversity. This is important because each individual has a different background, so a fair, inclusive, and non-discriminatory professional attitude is needed in providing services. This study aims to examine the application of professional ethics from a multicultural perspective and its relationship with religious moderation. The method used is a qualitative approach through literature studies by analyzing various relevant scientific sources. The results of the study indicate that professional ethics based on multiculturalism emphasizes the values of tolerance, mutual respect, and justice, while religious moderation directs individuals to be balanced, not extreme, and respect differences in beliefs in professional life. Thus, the integration of professional ethics, multicultural values, and religious moderation can create a harmonious and conducive work environment. The application of these values not only improves the quality of service but also strengthens unity in diversity, especially in the context of a pluralistic Indonesian society. Therefore, professional ethics based on multiculturalism and religious moderation are very relevant in facing complex social dynamics.*

### ABSTRAK

*Objektif: etika profesi merupakan suatu nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam menjalankan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Dalam masyarakat yang multikultural, etika profesi tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kemampuan memahami dan menghargai keberagaman budaya, suku, dan agama. Hal ini menjadi penting karena setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga diperlukan sikap profesional yang adil, inklusif, dan tidak diskriminatif dalam memberikan pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan etika profesi dalam perspektif multikultural serta hubungannya dengan moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi yang berbasis multikultural menekankan nilai toleransi, saling menghargai, dan keadilan, sedangkan moderasi beragama mengarahkan individu untuk bersikap seimbang, tidak ekstrem, dan menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan profesional. Dengan demikian, integrasi antara etika profesi, nilai multikultural, dan moderasi beragama mampu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan kondusif. Penerapan nilai-nilai tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan, tetapi juga memperkuat persatuan dalam keberagaman, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Oleh karena itu, etika profesi yang berlandaskan multikultural dan moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.*

**Kata kunci:** etika profesi, multikultural, moderasi beragama

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, masyarakat hidup dalam keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama yang dikenal dengan istilah multikultural. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial. Etika profesi merupakan pedoman penting bagi setiap individu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Etika ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sikap saling menghargai. Dalam dunia kerja, penerapan etika profesi sangat dibutuhkan agar tercipta hubungan yang baik antarindividu serta terhindar dari konflik. Oleh karena itu, etika profesi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dalam bekerja, tetapi juga dengan sikap dan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Penerapan etika profesi juga menjadi dasar terciptanya profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi (Pramudita & Lewoleba, 2023).

Setiap individu dituntut untuk memiliki sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak membedakan dalam memberikan pelayanan atau menjalankan tugasnya. Penerapan etika profesi juga menjadi dasar terciptanya profesionalisme dan kepercayaan masyarakat terhadap suatu profesi (Pramudita & Lewoleba, 2023).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama (multikultural). Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan jika tidak disikapi dengan baik. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesi diperlukan sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak membedakan. Pendidikan multikultural dan nilai etika sangat penting untuk membentuk sikap tersebut, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di masyarakat (Guslaila, Widianingrum, & Mubin, 2025).

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang menunjuk pada suatu aliran atau paham. Makna yang terkandung dalam istilah ini menekankan pengakuan terhadap martabat setiap individu yang hidup dalam komunitas dengan keunikan masing-masing. Dari perspektif kebudayaan, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan nilai kemanusiaan. Multikulturalisme menghargai perbedaan baik pada tingkat individu maupun kebudayaan, serta menjadi pandangan dunia yang dapat diwujudkan dalam kebijakan kebudayaan, khususnya yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman agama dan budaya yang ada dimasyarakat.

Penerapan etika profesi dalam masyarakat multikultural memiliki urgensi yang sangat besar karena keberagaman dapat memunculkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Perbedaan suku, agama, bahasa, maupun budaya sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam lingkungan kerja maupun kehidupan sosial. Oleh sebab itu, etika profesi dibutuhkan sebagai pedoman untuk menciptakan sikap saling menghormati, toleransi, dan kerja sama antarindividu. Pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran masyarakat agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman budaya serta mengurangi potensi diskriminasi sosial (Firdaus, Kumariaksy, & Habsy, 2024).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama (multikultural). Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan permasalahan jika tidak disikapi dengan baik. Oleh karena itu, dalam menjalankan profesi diperlukan sikap toleransi, saling menghargai, dan tidak membedakan. Pendidikan multikultural dan nilai etika sangat penting untuk membentuk sikap

tersebut, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran demokrasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di masyarakat (Guslaila, Widianingrum, & Mubin, 2025).

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang menunjuk pada suatu aliran atau paham. Makna yang terkandung dalam istilah ini menekankan pengakuan terhadap martabat setiap individu yang hidup dalam komunitas dengan keunikan masing-masing. Dari perspektif kebudayaan, multikulturalisme dapat dipahami sebagai sebuah ideologi yang berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas dan nilai kemanusiaan. Multikulturalisme menghargai perbedaan baik pada tingkat individu maupun kebudayaan, serta menjadi pandangan dunia yang dapat diwujudkan dalam kebijakan kebudayaan, khususnya yang menekankan penerimaan terhadap keberagaman agama dan budaya di masyarakat. Pemahaman multikulturalisme sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi (Nurjannah & Khairani, 2024).

Urgensi lainnya adalah untuk menjaga persatuan bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Nilai tersebut harus diterapkan dalam dunia profesi agar keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan. Keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan bangsa apabila masyarakat mampu mengembangkan sikap toleransi, kerja sama sosial, dan komunikasi antarbudaya yang baik. Kesadaran budaya dan penerapan etika dalam masyarakat multikultural menjadi faktor penting dalam menjaga integrasi sosial dan persatuan bangsa (Zulfa & Suryadi, 2021).

Berikut merupakan data yang menunjukkan tingkat keberagaman masyarakat Indonesia:

Aspek keberagaman	Data indonesia	sumber
Jumlah suku bangsa	Lebih dari 1.300 suku bangsa	BPS Sensus Penduduk 2010
Jumlah bahasa daerah	Sekitar 700 bahasa daerah	BPS dan Kemendikbud
Jumlah agama yang diakui	6 agama resmi	Kementerian Agama RI
Jumlah provinsi	38 provinsi	Pemerintah RI
Jumlah penduduk	Lebih dari 270 juta jiwa	BPS 2020

Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keberagaman yang tinggi ini menjadi tantangan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis apabila tidak dibarengi dengan penerapan etika dan toleransi. Oleh karena itu, etika profesi sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan kerja yang adil, menghormati perbedaan, serta menghindari konflik sosial. komunikasi antarbudaya yang baik dapat membantu masyarakat memahami perbedaan sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep etika profesi dalam perspektif multikultural dan moderasi beragama berdasarkan berbagai sumber tertulis. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri buku, jurnal ilmiah, artikel, yang berkaitan dengan etika profesi, multikulturalisme, dan moderasi beragama. Data dianalisis secara

sistematis untuk menemukan keterkaitan antara etika profesi, nilai multikultural, dan moderasi beragama. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang mudah dipahami sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya penerapan etika profesi dalam masyarakat yang beragam.

Berikut smart art metode penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etika profesi

Etika “ethos” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti ethos, watak, norma, adat istiadat dan kebiasaan. Etika dalam bahasa Inggris yang disebut dengan ethic, yang berarti a system of moral principles or rules of behavior atau dalam bahasa Indonesianya adalah suatu system, prinsip moral aturan atau cara berperilaku. Etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya.

Etika atau ethis merupakan cabang filsafat yang memperbincangkan tentang perilaku benar (right) dan baik (good) dalam hidup manusia. Etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah lakuan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban kewajiban manusia. Faktor-faktor yang melandasi etika adalah meliputi nilai-nilai value norma, social budaya, dibangun oleh konstruksi social dan di pengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, religius.

Dalam hal ini, kata etika sama pengertiannya dengan moral. Moral berasal dari kata latin: mos (bentuk tunggal), atau mores (bentuk jamak) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, kelakuan, watak, tabiat, akhlak, cara hidup. Etika memiliki dua arti: praktis dan reflektif. Pada kenyataannya, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipraktikkan atau yang tidak dipraktikkan ketika seharusnya.

Jadi, etika profesi merupakan nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara profesional, bertanggung jawab, dan bermartabat. Secara sederhana, etika profesi mengatur bagaimana seseorang bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan dalam pekerjaannya agar sesuai dengan standar moral dan aturan yang berlaku dalam bidang tersebut.

Penerapan etika profesi dapat dilihat dalam berbagai bidang pekerjaan. Misalnya, seorang guru harus bersikap adil kepada semua siswa tanpa membedakan, hal ini menunjukkan bahwa etika profesi tidak hanya berkaitan dengan aturan tertulis, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan integritas individu dalam bekerja. Dengan demikian, etika profesi menjadi hal yang sangat penting karena tanpa etika, suatu profesi dapat kehilangan kepercayaan dan nilai di mata masyarakat. Etika profesi berfungsi sebagai panduan moral bagi para profesional untuk melaksanakan tugas dengan integritas, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip yang berlaku.

Sebagaimana sabda rasulullah saw:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Artinya” sesungguhnya allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya (itqan)”.

Hadits ini menekankan pentingnya sikap “*itqan*”, yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh, rapi, teliti, dan profesional. Dalam etika profesi, maknanya adalah setiap pekerjaan harus dilakukan secara maksimal, tidak asal-asalan, serta berusaha mencapai hasil terbaik. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab dan keseriusan dalam menjalankan tugas, sehingga pekerjaan yang dilakukan memiliki kualitas yang baik dan dapat dipercaya.

Etika profesi dalam islam adalah seperangkat nilai dan prinsip moral yang bersumber dari al-qur’an dan hadis yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam menjalankan pekerjaannya secara benar, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam islam, bekerja tidak hanya dipandang sebagai aktivitas duniawi untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada allah, sehingga setiap pekerjaan harus dilakukan dengan niat yang baik dan cara yang sesuai dengan ajaran agama.

Konsep etika profesi dalam islam sangat menekankan pada nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah (dapat dipercaya), keadilan, tanggung jawab, serta profesionalisme (*itqan*). Seseorang dituntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, teliti, dan memberikan hasil terbaik, sebagaimana dalam hadis yang menyatakan bahwa allah mencintai hamba-nya yang bekerja secara *itqan*. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kerja menjadi bagian penting dalam ajaran islam, bukan sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga bagaimana tugas tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Selain itu, etika profesi dalam islam juga mengajarkan untuk menghindari segala bentuk kecurangan, penipuan, dan penyalahgunaan wewenang. Dalam setiap profesi, seseorang harus menjaga integritas dan tidak merugikan orang lain, baik secara materi maupun moral. Prinsip keadilan juga sangat ditekankan, sehingga setiap keputusan yang diambil harus objektif dan tidak memihak.

Penerapan etika profesi dalam islam dapat dilihat dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti seorang pedagang yang jujur dalam menimbang barang, guru yang mengajar dengan

penuh tanggung jawab, atau pemimpin yang adil dalam mengambil keputusan. Semua itu menunjukkan bahwa etika profesi dalam islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pendidikan multikultural**

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan kultural. Pendidikan secara sederhana dan umum, bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural.

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Sedangkan pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

Agama islam mengajarkan paham keragaman dan perbedaan, bahkan hal tersebut merupakan desain tuhan (sunatullah) yang tidak dapat terelakan dari panggung kehidupan. Firman allah swt. Dalam qs. Al-hujurat ayat 13 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia adalah keturunan dari satu bapak dan satu ibu. Maka tidak ada kelebihan bagi seseorang di antara kamu atas yang lain hanya karena ras dan tabia, dan apabila allah swt telah menjadikan kamu sekalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, maka sebenarnya tidak berarti dia jadikan kamu (suatu bangsa) melebihi suatu bangsa yang lain, atau suatu suku melebihi suku yang lainnya. Akan tetapi dia telah membagi kamu demikian, agar hal itu menjadi sarana saling kenal mengenal, agar diketahui identitas masing-masing dan untuk memberi nama.

Seperti halnya semua orang, masing-masing individu membawa namanya sendiri-sendiri, supaya bisa dikenal dan dibedakan dari yang lain. Sedang kelebihan diantara kamu sekalian dalam pandangan allah hanyalah berlaku berdasarkan perbuatan-perbuatan kamu dan sejauh mana kamu dapat memelihara diri sesuai dengan batas-batas agamamu. Jadi yang paling mulia di antara kamu di sisi allah swt. ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis. Pendidikan multikultural dapat memperbaiki penguasaan membaca, menulis dan ketrampilan matematika, materi pelajaran, dan keterampilan proses intelektual seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pemecahan konflik dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis.

Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membentuk individu yang mampu memahami, menghargai, dan hidup harmonis dalam keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Pendidikan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan hal yang wajar dan harus dihormati, bukan menjadi sumber konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bertujuan mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati hak asasi setiap orang. Peserta didik diharapkan mampu bersikap terbuka terhadap perbedaan serta tidak bersikap diskriminatif terhadap kelompok lain.

### **Moderasi beragama**

Kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Sedangkan beragama adalah memeluk atau menganut suatu agama sedangkan agama itu sendiri mengandung arti, sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (kbbi 2020) . Agama di dunia ini bukanlah satu akan tetapi banyak. Di indonesia agama yang diakui oleh negara adalah islam, kristen, hindu, budha dan konghucu. Jadi moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan dan kebhinekaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni pancasila dalam negara kesatuan republik indonesia, yang secara nyata telah berhasil dan sukses menyatukan semua kelompok etnis, bahasa, suku, budaya dan agama. Indonesia dideklarasikan bukanlah sebagai negara agama, akan tapi juga tidak memisahkan antara agama dan kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai yang ada dalam agama dijaga, dipadukan dan disatukan dengan nilai-nilai adat istiadat dan kearifan lokal, bahkan ada beberapa hukum agama yang dilembagakan oleh negara, agar pelaksanaan ritual agama dan budaya berjalan dengan damai dan rukun.

Sebagaimana firman allah dalam surah al-baqarah ayat 13 terkait moderasi beragama yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقُبُلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya” demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (nabi muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya allah benar-benar maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia.

Ayat ini menjelaskan bahwa umat islam dijadikan oleh allah sebagai ummatan wasathan, yaitu umat yang berada di tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan. Makna “tengah” di sini bukan hanya secara posisi, tetapi juga dalam sikap dan perilaku, yaitu adil, seimbang, dan moderat dalam segala hal, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial. Konsep ummatan wasathan menunjukkan bahwa islam mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, antara hak dan kewajiban, serta antara individu dan masyarakat. Umat islam tidak dianjurkan bersikap ekstrem, baik terlalu keras maupun terlalu longgar, tetapi harus berada di jalan yang lurus dan proporsional.

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan tujuan dari dijadikannya umat islam sebagai umat yang adil, yaitu agar menjadi saksi bagi seluruh manusia. Maksudnya, umat islam memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan kebenaran melalui sikap, perilaku, dan amal perbuatan, sehingga dapat menjadi teladan bagi umat lain. Sementara itu, nabi muhammad saw menjadi saksi atas umatnya, yaitu menyampaikan ajaran islam dan menjadi contoh dalam kehidupan.

Ayat ini juga berkaitan dengan peristiwa perubahan arah kiblat dari baitul maqdis ke ka’bah. Perubahan ini menjadi ujian bagi umat islam untuk melihat siapa yang benar-benar taat kepada allah dan rasul-nya. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan tentang ketaatan, keseimbangan, dan tanggung jawab umat islam dalam kehidupan.

Berikut Tabel Hubungan Etika Profesi, Multikultural, dan Moderasi Beragama:

Aspek	Temuan Penelitian	Dampak
Etika Profesi	Menanamkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab	Meningkatkan profesionalisme
Multikultural	Mengajarkan toleransi dan menghargai perbedaan	Menciptakan hubungan sosial harmonis
Moderasi Beragama	Menanamkan sikap seimbang dan tidak ekstrem	Mengurangi konflik sosial
Integrasi Ketiganya	Membentuk lingkungan kerja inklusif	Memperkuat persatuan dalam keberagaman

## KESIMPULAN

**Temuan mendasar:** etika profesi dalam perspektif multikultural dan moderasi beragama” adalah bahwa etika profesi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku kerja yang profesional, tetapi juga sebagai landasan moral dalam menghadapi keberagaman di masyarakat. Dalam konteks multikultural, etika profesi menuntut setiap individu untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial, serta bersikap adil, toleran, dan tidak diskriminatif dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, dalam perspektif moderasi beragama, etika profesi mendorong seseorang untuk bersikap seimbang, tidak ekstrem, dan mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, serta saling menghormati. Moderasi beragama memperkuat praktik profesional agar tetap berada pada jalur yang bijaksana dan harmonis, sehingga mampu menciptakan lingkungan kerja yang damai dan inklusif.

Dengan demikian, etika profesi dalam perspektif multikultural dan moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan sikap profesional yang menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta mampu membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Penerapan nilai-nilai etika, sikap saling menghormati, dan

moderasi beragama dapat menjadi landasan dalam menjalankan profesi secara adil, bertanggung jawab, dan humanis.

## REFERENSI

- Alifa nurul mufiroh,(2025). “pendidikan multicultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan islam”. *Jurnal pendidikan islam dan social agama*, vol. 04, no. 06. Hal. 132.
- Atin supriatin, implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia, *jurnal lementary elementary*. Vol. 3 edisi januari-juni (2017). Hall. 3  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.XXXXXXX>
- Dian permana, implementasi pendidikan islam dan pendidikan multikultural pada peserta didik, *jurnal tawadhu*, vol. 4. No. 1,( 2020). Hall. 1001.
- Fauziah nurdin, moderasi beragama menurut al-qur’an dan hadist, *jurnal ilmiah al mu’ashirah*, vol. 18, no. 1, (2021). Hall. 61-62.  
<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Firdaus, M. D., Kumariaksy, F. A., & Habsy, B. A. (2024). Memahami Peran Etika dan Kompetensi Konselor dalam Konseling Multibudaya. *Katalis Pendidikan*, 2(3), 88–97.  
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.1702>
- Mhd. Abror, moderasi beragama dalam bingkai toleransi , *jurnal pemikiran islam*, vol. 1, no. 2, hall. 142.
- Nurjannah, A., & Khairani, S. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Etika Profesi Guru dalam Konteks Multikulturalisme dan Inklusi Pendidikan. *Ameera: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.61166/ameera.v5i1.XXX>
- Prita indriawati, etika profesi guru dalam pendidikan sekolah dasar. *Jurnal ilmu sosial dan pendidikan*. Vol. 3, no. 6, (2023). Hall. 416.
- Putri tri cahyani, peran etika profesi dalam mengatasi tantangan tugas penyelia halal di industry halal di indonesia. *International jurnal mathla’ul anwar of halal issues*. Vol. 5, no. 1, (2025). Hall. 37.
- Pramudita, S. S., & Lewoleba, K. K. (2023). *Urgensi Penerapan Etika Profesi terhadap Upaya Penegakan Hukum di Indonesia*. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 112–120.  
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1186>
- Raudatul jannah, etika profesi konselor dalam layanan bimbingan konseling virtual. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan*, vol. 9. No. 1. (2022). Hall. 57.  
<https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.44468>
- Sipuan, pendekatan pendidikan multikultural, *aksara: jurnal ilmu pendidikan nonformal*. Vol. 8, no. 2, (2022). Hall. 819.  
<https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Yoyo zakaria ansori, islam dan pendidikan multikultural, *jurnal cakrawala pendas*, vol. 5, no. 2, (2019). Hall. 112.

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**